

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Era globalisasi peningkatan IPTEK semakin berkembang sangat pesat. Hal ini, berdampak pada akses informasi dan komunikasi akan semakin mendunia serta tanpa adanya batas ruang dan waktu. Adanya hal tersebut menuntut semua orang untuk memilih dan memilah informasi yang benar dan factual agar, tidak terjadi adanya informasi yang hoax¹. Sesuai dengan penjelasan tersebut kemampuan berpikir setiap orang haruslah dapat digunakan dengan baik agar, tidak salah dalam menerima dan menanggapi suatu informasi atau argument yang telah diterima. Penggunaan kemampuan berpikir khususnya kemampuan berpikir kritis, perlu ditanamkan sejak dini baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Adanya penerapan kemampuan berpikir kritis yang baik, dapat mengantisipasi munculnya informasi atau argumen yang bersifat hoax yang beredar di kalangan masyarakat. Pengupayaan tersebut dapat diterapkan sejak dini pada lingkungan sekolah melalui proses belajar. Pada proses belajar mengajar pemikiran yang bersifat kritis dapat diajarkan oleh guru di sekolah kepada peserta didik melalui pemahaman materi pembelajaran serta, membantu peserta didik dalam memecahkan masalah secara sistematis, merumuskan pertanyaan secara terorganisir, dan menemukan solusi².

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, sebagai bekal dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pendapat Zubaidah “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan”³.

¹ Arnoldus Helmon, “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018) : 38

² Resti Fitri Ariani, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2020) : 423

³ Siti Zubaidah, “Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains”, In *Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia, Pascasarjana Unesa*, Vol 16 (2010) : 1

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mendasar dan bisa digunakan di segala aspek. Selaras dengan pendapat sebelumnya Nuryanti berpendapat bahwa “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan baik masyarakat maupun personal”⁴. Dari pendapat di atas bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam menganalisis problematika dan dengan berpikir kritis peserta didik dapat menyelesaikannya. Berkaitan dengan ayat Al Quran tentang perintah untuk berpikir kritis dalam surat Ar-Rad ayat 19:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَكْمَرَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ أَلْبَابٌ

Artinya : Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan mencari informasi, menjelaskan informasi dan situasi yang dihadapi, mencari tindakan dan solusi yang dilakukan. Akan tetapi, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ditandai dengan banyak peserta didik yang belum mampu memecahkan permasalahan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Suwarno,dkk (2015) yang menunjukkan bahwa saat pembelajaran guru berperan sebagai pusat informasi dan peserta didik duduk sambil mendengarkan penjelasan guru, dan guru hanya menjelaskan satu kali pertemuan⁵. Selain itu, dibuktikan penelitian oleh Prihatini (2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah karena guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang aktif dan didominasi guru hal ini mengakibatkan minimnya umpan

⁴ Lilis N., Siti Z., Markus D., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP”, *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol 3 No. 2, (2018) : 155 - 158

⁵ Fajar Suwarno., Masriani., Rahmat., Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Koloid Kelas Xi Ipa 1 Sman 9 Pontianak, *Artikel Penelitian FKIP UNTAN*, Vol 4 No. 10 (2015), 7

balik antara guru dengan peserta didik⁶. Dari permasalahan tersebut, perlu adanya peningkatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Pengaplikasian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat terintegrasikan pada muatan pembelajaran tertentu secara sistematis untuk menganalisis argumen atau memunculkan suatu wawasan yang kemudian diuji kebenarannya dengan bukti yang mendukung sehingga, dapat ditarik kesimpulan⁷.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan dalam muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sering disebut sains. IPA merupakan salah satu pembelajaran pokok yang dilaksanakan di seluruh tingkat satuan pendidikan termasuk pada jenjang MI/SD. IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang tidak hanya focus pada teori saja tetapi juga melibatkan aspek praktis, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang tidak hanya sebagai pembelajaran untuk menghafal, mengingat, dan menimbun berbagai informasi yang ada namun dituntut untuk memahami informasi yang diperlukan agar dapat menghubungkan dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA harus mampu mengembangkan tiga dimensi yaitu dimensi produk, proses, dan dimensi sikap⁸. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan tiga dimensi tersebut dengan melakukan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan saja. Dengan melakukan kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan penyelidikan dan pengamatan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan berpikir kritis melalui pembelajaran IPA karena peserta didik dapat merumuskan masalah, mengamati, mengukur, hingga dapat menyimpulkan.

⁶ Eka Prihatini, “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi, Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Pada Materi Pencemaran Lingkungan Siswa SMA Negeri 2 Kota Tebingtinggi” (Thesis, Universitas Negeri Medan, 2017), 3

⁷ Arnoldus Helmon, “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 39

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), 167.

Namun, jika dilihat implementasinya di sekolah pembelajaran IPA masih kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini ditandai dengan pembelajaran di kelas yang hanya menyampaikan materi dalam buku paket saja dan hanya diarahkan untuk menghafal, mengingat, dan menimbun informasi yang menghubungkan situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari sehingga, pembelajaran IPA masih terfokus pada aspek produk dan hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada kemampuan tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Selain itu, kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional atau terlalu dominannya pengaruh guru dalam menanamkan dan mentransfer Ilmu pengetahuan dalam bentuk hafalan konsep dan materi. Para guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam melibatkan peserta didik. Peran peserta didik dianggap masih kurang, karena hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan dalam hal berpendapat dan bertanya. Menurut Susanto hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah “masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh”⁹. Proses penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep yang diujikan dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukurnya.

Dari hasil observasi awal di SDN 2 dan SDN 3 Barongan Kudus yang telah ditemukan oleh peneliti terdapat beberapa permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV meliputi (1) pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah (*Teacher Center*) sehingga, pembelajarannya bersifat pasif; (2) pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kurikulum; (3) siswa belum dapat mengeksplor kemampuannya secara menyeluruh khususnya pada kemampuan berpikir kritis; dan (4) guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri atau masih mendominasi serta materi yang diberikan masih berupa ingatan dan hafalan.

Berdasarkan paparan berbagai kelemahan pembelajaran IPA, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan dari permasalahan di SDN 2 dan SDN 3 Barongan Kudus diatas, maka diperlukan

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), 166.

inovasi pembelajaran yang dapat merealisasikan kemampuan berpikir kritis seperti dengan menerapkan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran harus digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar menjadikan peserta didik bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Sesuai dengan paradigma yang ada pada kurikulum 2013, untuk menjadikan pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa membutuhkan penerapan model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipakai dalam kurikulum 2013 berorientasikan pada pembentukan sikap atau karakter peserta didik melalui pendekatan scientific¹⁰. Pemilihan model pembelajaran tersebut yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum 2013 yaitu model problem based learning (PBL). Model problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan pemecahan masalah¹¹. Dengan adanya masalah yang diberikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran maka peserta didik dapat memecahkan dengan cara menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan jawaban dari permasalahan tersebut. Pada model PBL ini guru memiliki tugas memberikan masalah, sebagai fasilitator, memberikan pertanyaan serta mendampingi saat dilakukannya diskusi sehingga pembelajarannya terfokus pada peserta didik. Keefektifan model PBL menurut Hamdani Kelebihan model PBL ini adalah : “(1) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik, (2) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain, (3) Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber”¹². Model Problem Based Learning (PBL) dapat membuat peserta didik bertukar informasi dan menyelesaikan masalah sehingga, kemampuan

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global* (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), 109

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global* (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), 212

¹² Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Ponorogo;Wadegroup, 2017), 227

berpikir kritis meningkat dibandingkan menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Dari fenomena di atas, peneliti ingin mengkaji penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ejin (2016) yang menjelaskan bahwa hasil penelitian model *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa¹³. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Helmon (2018) dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) menunjukkan adanya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Serayu, Kota Yogyakarta¹⁴.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut terfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan tentang penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian pada tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV dalam Muatan Pembelajaran IPA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam muatan IPA?

¹³ Syahroni Ejin, “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”, *Jurnal Pendidikan* 1, no.1 (2016), 71

¹⁴ Arnoldus Helmon, “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018) : 39

2. Bagaimanakah perbedaan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pembelajaran IPA antara penggunaan model konvensional dengan model *problem based learning* (PBL)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam muatan IPA?
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pembelajaran IPA antara penggunaan model konvensional dengan model *problem based learning* (PBL)?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran yang telah ditulis oleh peneliti, berikut merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peningkatan kemampuan berpikir kritis ini diharapkan menjadi acuan referensi dalam melakukan penelitian di dalam ruang lingkup yang sama dengan judul “pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam muatan pembelajaran IPA” di sekolah dasar agar dikemudian hari dapat dikembangkan dengan baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan kebijakan baik dari segi metode maupun model yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran
 - 2) Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
 - b. Bagi siswa

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat

memperbaiki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara maksimal dan optimal.

c. Bagi peneliti

Peneliti ini bisa dijadikan sebagai bekal untuk menerapkan media, metode, model, maupun strategi relevan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

E. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini perlu adanya sistematika penelitian yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan sehingga dapat digunakan sebagai acuan pokok untuk penyusunan skripsi antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan penelitian antara lain: Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel, Desain dan Definisi Operasional Variabel, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji hipotesis) dan berisi tentang pembahasan dimana komparasi antara analisis data dengan teori).

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran